

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dalam suatu Negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mengetahui tingkat perkembangan pasar modal dan industri-industri sekuritas pada Negara tersebut. Pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2005).

Bentuk keuntungan atas kegiatan investasi saham di pasar modal yaitu dividen. Mendapat keuntungan merupakan tujuan utama para investor. Perusahaan yang menjual sahamnya kepada investor mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak para pemegang saham (investor) yaitu dengan membayarkan dividen. Perusahaan akan melakukan tugasnya yaitu dengan memanfaatkan modal yang didapatkan untuk kelangsungan usahanya sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau laba. Selanjutnya perusahaan akan membayarkan dividen kepada para pemegang saham atas hasil laba yang didapatkan (Gumanti, 2013).

Bagi investor, penetapan kebijakan dividen sangat penting untuk kesejahteraannya. Hal ini disebabkan karena dividen merupakan tingkat pengembalian investasi baginya (Suharli, 2006). Disisi lain, menurut Suharli (2006), bagi pihak manajer, dividen merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan untuk membayar bunga atau melunasi pokok pinjaman, selain itu

kesempatan untuk melakukan investasi dengan kas yang dibagikan sebagai dividen tersebut menjadi berkurang.

Kebijakan dividen (*dividen policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham (investor) sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Sartono, 2010). Kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan go public merupakan kebijakan yang sangat vital, karena kebijakan tersebut akan menjadi penentu kepercayaan para investor terhadap perusahaan.

Perusahaan akan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), hal yang akan dibahas dalam rapat yang diadakan antara pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan salah satunya yaitu tentang kebijakan dividen. Pihak manajemen perusahaan harus bijak dalam memutuskan apakah laba dalam satu periode akan dibagikan untuk pembayaran dividen atau akan menjadi laba ditahan yang nantinya akan menjadi modal usaha dalam periode selanjutnya. Sering muncul permasalahan terkait dengan kebijakan dividen ini, disisi lain para investor ingin mendapatkan dividen yang besar atau dalam artian laba yang diperoleh perusahaan dibagikan seluruhnya, akan tetapi disisi lain perusahaan ingin sebagian menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal usaha pada periode selanjutnya.

Sehubungan dengan penetapan kebijakan dividen maka dibutuhkan alat ukur pembayaran dividen. Alat pengukur yang digunakan adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR), merupakan alat ukur atau presentasi pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen kas (Gumanti, 2013).

Menentukan kebijakan Dividen perlu memperhatikan beberapa faktor, diantaranya *operating cash flow*, tingkat laba, kesempatan investasi, biaya transaksi dan pajak penghasilan (Husnan dan Pudjiasturi, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah tingkat laba. Tingkat laba dilihat dari seberapa besar perusahaan menghasilkan laba bersih. Laba bersih adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan yang telah dikurangi oleh biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak. Suatu perusahaan pasti menginginkan suatu laba yang maksimal dari hasil mengelola usahanya. Semakin besar tingkat laba menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat laba perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) adalah salah satu rasio nilai pasar. *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Pada umumnya, manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS). Hal ini karena EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2008).

Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun.

Indikator lain yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen adalah arus kas operasi. Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasi yang dihasilkan akibat transaksi dan kejadian yang mempengaruhi laba operasional baik dari produksi dan penjualan barang maupun persediaan. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk dapat melanjutkan usahanya. Arus kas operasi yang baik memiliki pengaruh terhadap return saham. Dengan menghasilkan return saham yang baik perusahaan dapat membayar dividen kepada para pemegang saham.

Adapun perlindungan hukum bagi investor Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasar Modal dinyatakan bahwa “Pembinaan, pengaturan, pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dilaksanakan oleh Bapepam dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan Pasar Modal yang teratur, wajar dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.”

Rezim Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal (selanjutnya disebut UUPM) menentukan dan mengatur bahwa otoritas yang berwenang atas pasar modal adalah Bapepam-LK. Otoritas ini berada dibawah Kementerian Keuangan untuk membina, mengatur, dan mengawasi pasar modal. Dalam kegiatannya, Bapepam-LK berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Keuangan. Bapepam-LK lah yang memiliki wewenang untuk melaksanakan perlindungan hukum pasar modal yang bersifat preventif dan represif.

Untuk melindungi investor maka pihak emiten yang akan menjual efek dalam Penawaran Umum harus memberikan kesempatan kepada investor untuk membaca prospektus berkenaan dengan efek yang diterbitkan, sebelum pemesanan ataupun pada saat pemesanan dilakukan. Pada akhirnya setelah Bapepam-LK memperhatikan kelengkapan dan kejelasan dokumen emiten untuk melakukan Penawaran Umum demi memenuhi prinsip keterbukaan pasar modal. Hal ini penting mengingat prospektus atas efek merupakan pintu awal dan waktu untuk mempertimbangkan bagi investor apakah akan memutuskan membeli atau tidak atas suatu efek.

Tindakan pencegahan selanjutnya yang dilakukan oleh Bapepam-LK adalah mengatur bahwa prospektus efek dilarang memuat konten menyesatkan atau keterangan yang tidak benar tentang Fakta Material atau menyajikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan efek yang ditawarkan. Dalam praktiknya Bapepam-LK membuat standar penyusunan prospektus atas efek yang akan ditawarkan. Tindakan perlindungan ini dimulai pada saat Bapepam-LK memberikan izin terhadap SRO, Reksadana, perusahaan efek, maupun profesi-profesi penunjang untuk berkegiatan di pasar modal.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada PT. Astra Internasional Tbk. PT Astra International Tbk (Astra) merupakan salah satu konglomerat terdiversifikasi terbesar di Indonesia. Perusahaan induk investasi ini sering dianggap sebagai barometer perekonomian Indonesia karena kehadirannya di berbagai sektor (otomotif, agribisnis, alat berat, pertambangan, energi, jasa keuangan, teknologi informasi, dan infrastruktur & Logistik). Astra menunjukkan pertumbuhan yang

kuat dan berkelanjutan setelah Indonesia dilanda krisis keuangan Asia di akhir 1990-an. Krisis yang parah ini memaksa Astra untuk merestrukturisasi dan mereorganisasi model bisnisnya (termasuk pengambil-alihan oleh Jardine Matheson Group yang berbasis di Hong Kong pada tahun 1999 melalui anak perusahaan Jardine Cycle & Carriage Ltd). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan PT. Astra International Tbk. sebagai objek penelitian.

Berikut ini peneliti menyajikan data Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Kebijakan Dividen yang diperoleh dari PT.Astra Internasional Tbk, periode 2008-2017.

Tabel 1.1
Laba Bersih (EPS), Arus Kas Operasi dan Kebijakan Dividen (DPR)
PT. Astra Internasional Tbk
Periode 2003-2017

Tahun	Laba Bersih (EPS)	Arus Kas Operasi	Kebijakan Dividen (DPR)
2003	1,100	2,218,911	20,00%
2004	1,335	3,170,423	27,72%
2005	1,348	2,482,997	32,64%
2006	917	9,020,067	47,98%
2007	1,610	11,244,269	9,94%
2008	2,270	9,953	38,33%

2009	2,480	11,335	33,47%
2010	3,549	2,907	13,24%
2011	4,393	9,330	45,07%
2012	480	8,932	45,00%
2013	480	21,250	45,00%
2014	474	14,963	45,57%
2015	357	25,899	49,58%
2016	374	19,407	44,92%
2017	466	4,416	39,70%

Sumber: ww.idx.co.id (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1.1 dua indikator utama yaitu Laba Bersih (EPS) dan Arus Kas Operasi terlihat kurang stabil karena mengalami fluktuasi. Hal ini juga nampak pada Kebijakan Dividen yang sama-sama mengalami fluktuasi. Di tahun 2004, Laba Bersih (EPS) sebesar 1,335, Arus Kas Operasi sebesar 3,170,423 dan Kebijakan Dividen sebesar 27,72%. Dibandingkan pada tahun 2003, di tahun 2004 Laba Bersih (EPS), Arus Kas Operasi dan Kebijakan Dividen mengalami peningkatan.

Tahun 2005 Laba Bersih (EPS) mengalami peningkatan menjadi 1,348, sedangkan Arus Kas Operasi mengalami penurunan dari tahun 2004 menjadi 2,482,997 dan Kebijakan Dividen mengalami peningkatan menjadi 32,64%. Pada tahun 2006 Laba Bersih (EPS) mengalami penurunan menjadi 917, sedangkan Arus Kas Operasi mengalami peningkatan menjadi 9,020,067 dan Kebijakan Dividen mengalami peningkatan menjadi 47,98%.

Pada tahun 2007 Laba Bersih (EPS) mengalami peningkatan kembali menjadi 1,610, selaras dengan Laba Bersih (EPS), Arus Kas Operasi juga mengalami peningkatan menjadi 11,244,269, sedangkan Kebijakan Dividen (DPR) mengalami penurunan menjadi 9,94%. Tahun 2008 dan 2009 Laba Bersih (EPS) mengalami peningkatan yaitu 2,270 dan 2,480. Namun Arus Kas Operasi pada tahun 2008 mengalami penurunan yaitu 9,953 dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan kembali menjadi 11,335. Dan Kebijakan Dividen pada tahun 2008 mengalami peningkatan yaitu 38,33% dan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 33,47%.

Tahun 2010 dan 2011 Laba Bersih (EPS) masing-masing mengalami peningkatan yaitu 3,549 dan 4,393. Namun, Arus Kas Operasi pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu 2,907, dan pada tahun 2011 Arus Kas Operasi mengalami kenaikan kembali, yaitu 9,330. Sedangkan kebijakan Dividen (DPR) pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu 13,24% dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan kembali yaitu 45,07%.

Pada tahun 2012 dan 2013 Laba Bersih (EPS) ada pada posisi tetap atau tidak mengalami kenaikan dan penurunan yaitu sebesar 480. Sedangkan Arus Kas Operasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,932 menjadi 21,250 dan Kebijakan Dividen (DPR) tidak mengalami perubahan atau berada pada posisi tetap yaitu 45,00%.

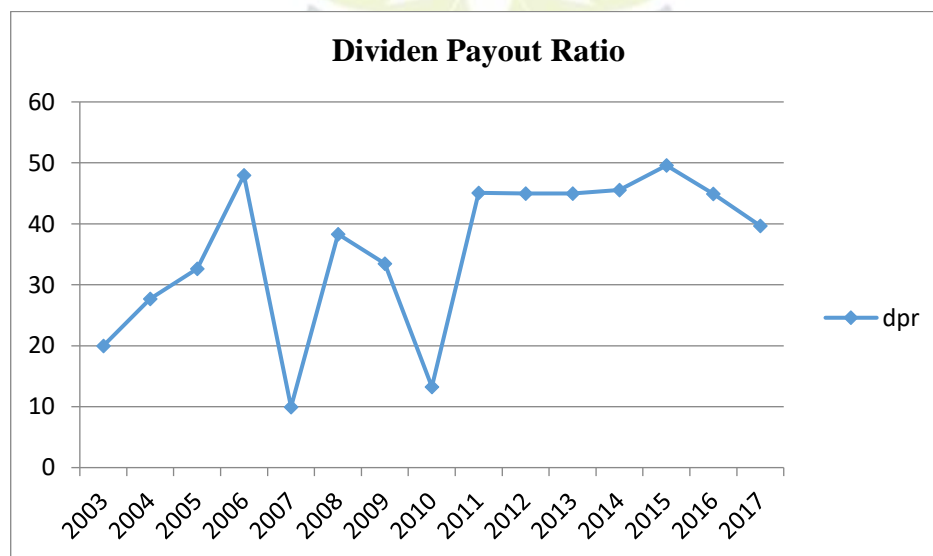
Pada tahun Tahun 2014 dan 2015, Laba Bersih (EPS) mengalami penurunan. Arus Kas Operasi pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

menjadi 14,963, namun pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali menjadi 25,899. Sedangkan Kebijakan Dividen (DPR) pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan sebesar 45,57% dan 49,58%.

Pada tahun 2016 Laba Bersih (EPS) mengalami kenaikan dari 357 menjadi 374, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 466. Sedangkan Arus Kas Operasi dan Kebijakan Dividen (DPR) pada tahun 2016 dan 2017 mengalami perubahan searah, yaitu mengalami penurunan.

Grafik 1.1

Dividend Payout Ratio



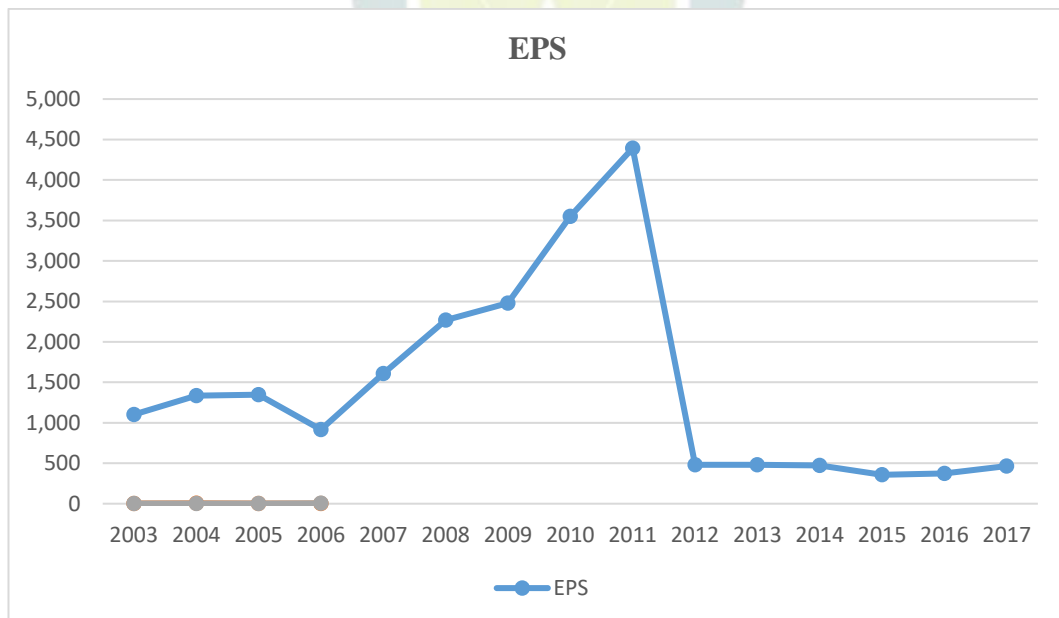
Sumber: www.astra.co.id (Data diolah peneliti, 2019)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai *Dividend Payout Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah *Dividend Payout Ratio* sebesar 49,58%. Hal ini menjelaskan bahwa pada tahun 2015 *Dividend Payout Ratio* tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para

investornya juga tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan menghasilkan jumlah *Dividend Payout Ratio* yang rendah berarti menunjukkan bahwa keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para investornya juga rendah. Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah *Dividend Payout Ratio* yang paling rendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 9,94%.

Grafik 1.2

Earning Per Share



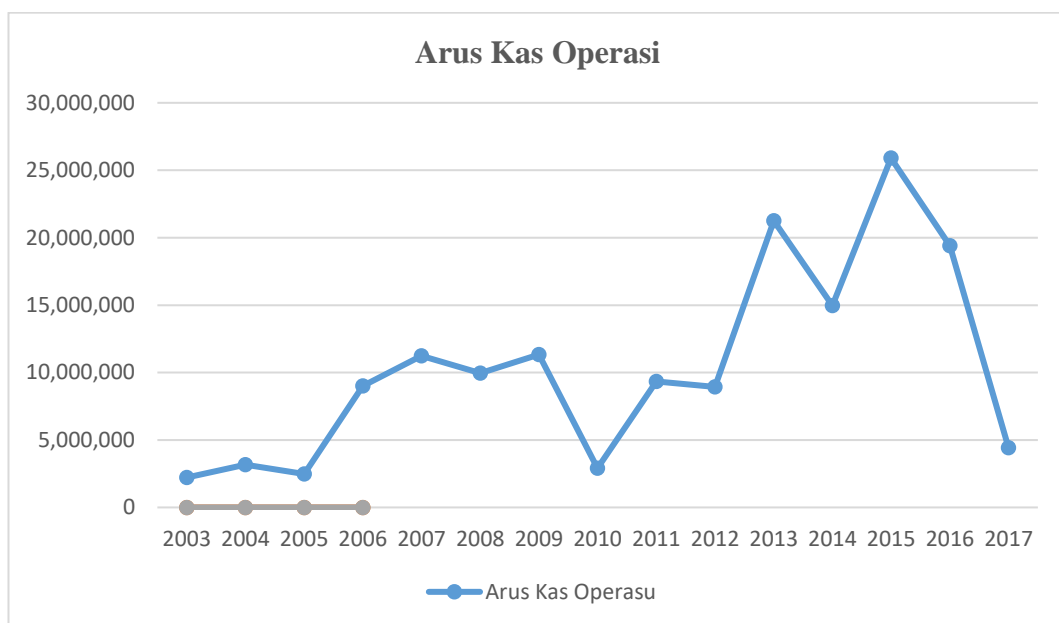
Sumber: www.astra.co.id (Data diolah peneliti, 2019)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai *Earning Per Share* tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan jumlah *Earning Per Share* sebesar 4,393. Hal ini menjelaskan bahwa pada tahun 2011 *Earning Per Share* tinggi menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan menghasilkan jumlah *Earning Per Share* yang rendah berarti

menunjukkan bahwa tingkat laba yang dihasilkan juga rendah. Berdasarkan grafik 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah *Earning Per Share* yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 357.

Grafik 1.3

Arus Kas Operasi



Sumber: www.astra.co.id (Data diolah peneliti, 2019)

Dari grafik 1.3 diatas dapat dilihat bahwa arus kas operasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 25,899, yang mana hal ini menunjukkan arus kas operasi atau arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tinggi. Dan arus kas operasi terendah yang dihasilkan oleh perusahaan terjadi pada tahun 2003 sebesar 2,218,911.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap**

Kebijakan Dividen” (Studi Kasus Pada PT. Astra Internasional Tbk) Periode 2003-2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan atau kenaikan nilai *Earning Per Share* perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan berdampak pada kebijakan dividen perusahaan.
2. Penurunan atau kenaikan arus kas operasi perusahaan dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memperoleh pendapatan melalui aktivitas operasi dan hal tersebut dapat berdampak pada kebijakan dividen perusahaan.
3. Terjadi penurunan atau kenaikan nilai *Earning Per Share* dan arus kas operasi perusahaan digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar dividen, dan hal tersebut dapat berdampak kepada investor untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah pokok diatas, maka masalah-masalah penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen PT. Astra Internasional Tbk periode 2003-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh positif Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen PT. Astra Internasional Tbk periode 2003-2017?

3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen PT. Astra Internasional Tbk 2003-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen PT. Astra Internasional Tbk periode 2003-2017.
2. Untuk mengetahui apakah positif Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen PT. Astra Internasional Tbk periode 2003-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen PT. Astra Internasional Tbk periode 2003-2017.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang Pengaruh Laba Bersih (EPS) dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Serta menambah pengalaman mengenai bagaimana menulis karya ilmiah yang baik khususnya membuat skripsi.

- b. Bagi Kalangan Akademis

Hasil peneliti ini diharapkan akan berguna untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengembangkan penelitian mengenai Pengaruh Laba Bersih (EPS) dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen (DPR).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai laba bersih, arus kas operasi dan kebijakan dividen.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan terkait untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan laba bersih, arus kas operasi dan kebijakan dividen.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal.

1.6 Kerangka Teoritis

1. Pengaruh Laba Bersih (EPS) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Salah satu penyebab Laba Per Lembar saham sangat terkenal adalah karena adanya anggapan bahwa Laba Per Lembar Saham mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen dan tingkat harga saham di kemudian hari. Keuntungan dari saham yang dimiliki, besar kecilnya pemegang saham bisa melihat dari besarnya *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per*

Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham.

Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan, ketika laba menurun maka harga saham juga ikut menurun. Menurut Tjiptono dan Hendy (2001), “semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang di sediakan untuk pemegang saham.” Menurut Lukman Syamsudin (2004) “Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham.

Dengan harapan investor memperoleh tingkat return yang tinggi pula.” Dari teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa earning per share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemilikinya. Dengan menggunakan rasio EPS, investor dapat mengetahui besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan per lembar saham maka perusahaan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan semakin membaiknya kinerja perusahaan yang diakibatkan dari tingginya tingkat EPS hal itu dapat mempengaruhi perubahan harga saham.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen

Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi yang dihasilkan akibat transaksi dan kejadian yang mempengaruhi laba operasional baik dari produksi dan penjualan barang maupun persediaan. Arus kas operasi disediakan dalam laporan arus kas.

Laporan arus kas bermanfaat secara internal bagi manajemen dan secara eksternal bagi para investor dan kreditor. Manajemen memakai laporan arus kas untuk menilai likuiditas, menentukan kebijakan dividen, dan mengevaluasi imbas dari keputusan kebijakan pokok yang menyangkut investasi dan pendanaan.

Menurut Kieso *et al* (2010) menjelaskan bahwa informasi dalam laporan arus kas dapat berguna untuk membantu para investor, kreditor dan pihak lainnya dalam menilai hal-hal berikut: Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dan setara kas di masa depan, kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi kewajibannya, penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi dan transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama satu periode.

3. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen

Laba bersih merupakan suatu bukti nominal yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan, ketika laba menurun maka harga saham juga ikut menurun. Keuntungan dari saham yang dimiliki, besar kecilnya pemegang saham bisa melihat dari

besarnya *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham.

Arus kas merupakan laporan keuangan yang menginformasikan jumlah arus kas masuk dan arus kas keluar atau sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan. Laporan arus kas bermanfaat secara internal bagi manajemen dan secara eksternal bagi para investor dan kreditor. Manajemen memakai laporan arus kas untuk menilai likuiditas, menentukan kebijakan dividen, dan mengevaluasi imbas dari keputusan kebijakan pokok yang menyangkut investasi dan pendanaan.

1.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1.	Fitria (2013)	Analisis pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan struktur modal terhadap kebijakan pembayaran dividen pada perusahaan di Jakarta Islamic Index	CR, ITO, TATO, EPS, DAR, dan DER	Kebijakan Pembayaran Dividen (DPR)	Variabel CR, ITO, TATO, EPS, DAR, dan DER secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap DPR.
2.	Shofiahilm y	Pengaruh Laba Kotor,	Laba Operasi, Laba Bersih,	Arus Kas Mendatang	Laba Operasi dan

	Rispayanto (2013)	Laba Operasi, Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang	Arus Kas Operasi		Arus Kas Operasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap Arus Kas Masa Mendatang.
3.	Tesha Aprilia Munggaran (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Retun On Equity</i> (ROE) Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) Pada Perusahaan yang Listing Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Di PT. Astra Agro Lestari Tbk) Periode 2007-2016	EPS dan ROE	Dividen Payout Ratio (DPR)	Terdapat pengaruh signifikan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR)

4.	Sufla Khamid (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Total Assets Turnover</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016	<i>Earning Per Share, Total Assets Turnover</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i>	Dividen Payout Ratio	<i>Earning Per Share</i> (EPS) secara persiah berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR)
5.	Natasha Panca N. H (2014)	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang	<i>Current Ratio</i> , Arus Kas Operasi dan Laba Bersih	Kebijakan Dividen	Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan Laba Bersih berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

		Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia			
--	--	--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif laba bersih terhadap kebijakan dividen

Ha : Terdapat pengaruh positif laba bersih terhadap kebijakan dividen

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif arus kas operasi terhadap kebijakan dividen

Ha : Terdapat pengaruh positif arus kas operasi terhadap kebijakan dividen

Hipotesis 3

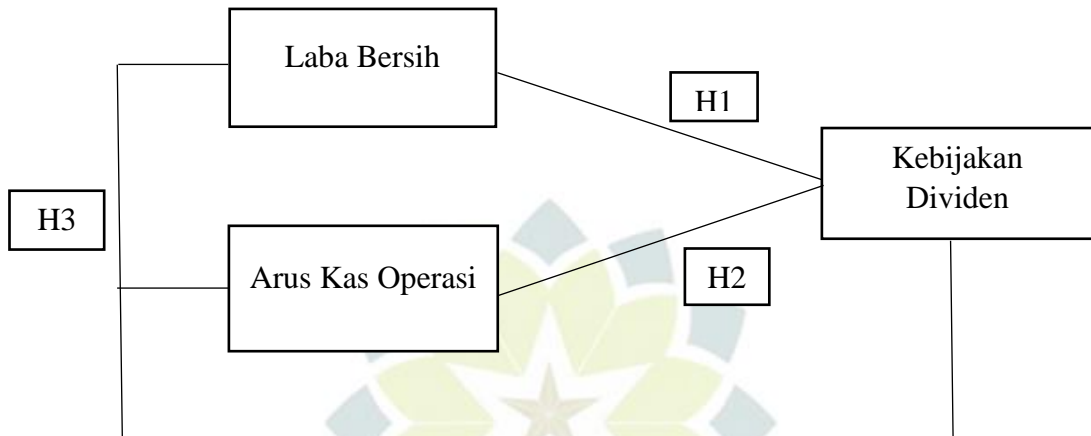
Ho : Tidak terdapat pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara simultan terhadap kebijakan dividen

Ha : Terdapat pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara simultan terhadap kebijakan dividen

1.9 Model Penelitian

Gambar. 1.1

Model Penelitian



Sumber: Data diolah Peneliti